

Metode Dakwah Nabi Musa Terhadap Fir'au Dan Kaumnya

Raja Mulia
STAI As-Sunnah Deli Serdang
Email: rajamulia123456@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding the da'wah (preaching/missionary) methods employed by Prophet Moses (Musa a.s.) toward Pharaoh and the Children of Israel, illustrating how the approach was tailored to the specific characteristics of the target audience. The study aims to describe and analyze Prophet Moses's da'wah methods, their application to audiences with differing characteristics, and the similarities and differences in the approaches taken toward Pharaoh and the Children of Israel. A qualitative approach was adopted, utilizing library research and a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) methodology. Primary data consisted of Quranic verses regarding Prophet Moses's da'wah, while secondary data were drawn from relevant scholarly literature. Data analysis involved content analysis, thematic exegesis, and comparative analysis. The findings indicate that Prophet Moses's da'wah methods encompassed both da'wah bil lisan (preaching through speech) and da'wah bil hal (preaching through action/conduct). Da'wah bil lisan was characterized by communication that was gentle, persuasive, clear, argumentative, and firm; meanwhile, da'wah bil hal was manifested through courage, patience, steadfastness, obedience to Allah (SWT), and concrete actions taken to champion the cause of the Children of Israel. Differences in the characteristics of the audience necessitated adjustments to the da'wah approach. Thus, Prophet Moses's da'wah methods were persuasive, contextual, and adaptive, without compromising fundamental da'wah principles.

Keywords: *Prophet Moses, Da'Wah Methods, Da'Wah Bil Lisan, Da'Wah Bil Hal.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami metode dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan Bani Israil sebagai bentuk dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran dakwah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis metode dakwah Nabi Musa a.s., penerapannya terhadap karakter mad'u yang berbeda, serta persamaan dan perbedaan pendekatan dakwah kepada Fir'aun dan Bani Israil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an tentang dakwah Nabi Musa a.s., sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui analisis isi (content analysis), tafsir tematik, dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Nabi Musa a.s. meliputi dakwah bil lisan dan bil hal. Dakwah bil lisan dilakukan melalui komunikasi yang lembut, persuasif, jelas, argumentatif, dan tegas, sedangkan dakwah bil hal diwujudkan melalui keberanian, kesabaran, keteguhan, kepatuhan kepada Allah Swt., serta tindakan nyata dalam memperjuangkan Bani Israil. Perbedaan karakter mad'u mendorong penyesuaian pendekatan dakwah. Dengan demikian, metode dakwah Nabi Musa a.s. bersifat persuasif, kontekstual, dan adaptif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dakwah.

Kata kunci: Nabi Musa, Metode dakwah, Fir'aun, Dakwah bil lisan, Dakwah bil hal.

Pendahuluan

Dakwah merupakan kegiatan yang strategi dalam menyampaikan ajaran agama islam kepada masyarakat umum yang berlatar belakang, karakteristik, tingkat pemahaman, serta respon terhadap

beragama.¹ dalam praktek dakwah sebuah keberhasilan tidaklah ditentukan oleh apa yang di sampaikan tetapi bagaimana sikap seorang dai dalam berinteraksi kepada seseorang yang akan di dakwahi. Didalam Nabi Musa diutus kepada dua kaum yang memiliki karakteristik yang berbeda.² Firaun merupakan penguasa pada saat itu yang memiliki karakter sombong dan otiriter, dan ia mengakui dirinya sebagai tuhan semesta alam ini sehingga tidak mau menerima seruan tauhid dari Nabi Musa.³ Bani israil merupakan kaum yang paling lama tidak di tempat itu, serta lama hidup dalam keadaan penindasan sehingga memiliki kelemahan dalam keimanan dan ketaatan.⁴ Nabi musa di hadapkan oleh kedua karakter yang dimiliki oleh firaun sebagai raja yang sombong dan angkuh serta Bani Israil yang lama hidup dalam keadaan ditindas.

Mengkaji tentang metode dakwah Nabi Musa a.s telah menjadi perhatian para peneliti dan ahli dalam bidang kajian dakwah dan tafsir alquran. Diantara penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Anas pada tahun 2019 dengan judul penelitian Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah antara Nabi Musa dan Firaun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengetahui pola dakwah nabi musa kepada sang penguasa yang zalim (firaun) pada masa itu. Hasil dari studi yang dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa Nabi Musa melakukan pendekatan yang satu argumentative, serta didukung oleh mukjizat yang berikan oleh Allah SWT kepada Nabi Musa sebagai penguat kebenaran sebuah risalah yang beliau sampaikan. Pada penelitian ini hanya mengkaji terkait dakwah Nabi Musa sang penguasa (Firaun), sehingga belum ada membahas secara khusus atau bersamaan mengkaji terkait metode dakwah Nabi Musa kepada Firaun dan kaumnya.⁵

Dalam kajian tentang dakwah Nabi Musa terhadap Firaun dan Kaumnya tidak hanya berhenti sampai disitu saja melainkan ada beberapa penelitian yang mengkaji terkait Strategi dakwah Nabi Musa kajian ini di teliti oleh Agusman 2024, dengan judul penelitian yaitu Strategi Dakwah Nabi Musa. metodologi yang digunakannya adalah dengan metode analisis literatur dari Al-Quran, tafsir dan sumber skunder yang lain berkaitan dengan strategi dakwah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nabi Musa menggunakan mukjizat dan ketegasan dalam menghadapi Firaun serta menerapkan Pendidikan dan bimbingan kepada kaum Bani Israil, serta menegakkan hukum terhadap samiri. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dakwah Nabi Musa, namun belum mengklasifikasikan metode dakwah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis.⁶

¹ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2024): 101–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>.

² Muhammad Ridwan, "Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer," *Ad-DA'WAH* 21, no. 2 (2023): 112–30.

³ Nurfakhruddin Al Mubarak, Nasrullah Bin Sapa, and Muhammad Amin Sahib, "Arogasi Kekuasaan Dalam Qashashul Qur'an: Analisis Psikologis Tokoh Fir'aun Sebagai Ibrah Bagi Kepemimpinan Modern," *Advances In Education Journal* 2, no. 3 (2025): 853–63.

⁴ Nine Chintya Ayu Inasti and Ranse Wirani, "Membangun Karakter Anak Dengan Pendidikan Keteladanan: Hikmah Dari Kisah Nabi Musa Dan Bani Israel Pada Surah Al-Baqarah: 50-61," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022).

⁵ Ali Anas Nasution, "Metode Dakwah Kepada Penguasa: Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun," *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan* 1, no. 2 (2019): 263–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tad.v1i2.1981>.

⁶ Agusman, "Strategi Dakwah Nabi Musa," *Dirasab Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2024): 115–31.

Penelitian ini memiliki fokus pada kajian yang menganalisis metode dakwah Nabi Musa kepada Firaun dan Kaumnya yang tentunya memiliki karakteristik yang sangat berbeda, yaitu Fir'aun sebagai penguasa yang zalim dan Bani Israil sebagai kaum yang hidup dalam penindasan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya membahas strategi dakwah para nabi-nabi atau dakwah dakwah para nabi-nabi secara umum tanpa melakukan analisis komparatif terhadap metode dakwah yang diterapkan kepada kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan metode-metode dakwah Nabi Musa berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian menganalisis penerapannya sesuai dengan karakteristik, kondisi psikologis, dan tingkat penerimaan masing-masing yang akan di dakwahi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya berkaitan dengan urgensi penerapan metode dakwah yang adaptif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti paparkan dan dari hasil literatur review (kajian terdahulu), penelitian ini fokus pada pengkajian mengenai metode dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dan kaumnya. Fokus penelitian ditujukan untuk mengungkap bentuk-bentuk metode dakwah yang digunakan Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun sebagai penguasa yang angkuh dan menolak ajaran tauhid, serta metode dakwah yang diterapkan kepada Bani Israil sebagai kaum yang memiliki karakteristik sosial dan psikologis yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis persamaan dan perbedaan penerapan metode dakwah tersebut sehingga dapat dipahami bagaimana Nabi Musa menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan kondisi dan karakter masing-masing mad'u. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dan Bani Israil berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk metode dakwah yang digunakan Nabi Musa, menjelaskan implementasinya dalam menghadapi karakter mad'u yang berbeda, serta menganalisis persamaan dan perbedaan metode dakwah yang diterapkan kepada Fir'aun dan Bani Israil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang dakwah Islam serta menjadi referensi bagi para dai dalam menerapkan metode dakwah yang bijaksana, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik sasaran dakwah pada masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan metode dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dan Kaumnya berdasarkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan konsep, pola, dan karakteristik metode dakwah Nabi Musa.⁷ Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dan kaumnya, kemudian mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema-tema metode dakwah yang digunakan. Setelah itu dilakukan penafsiran dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang otoritatif

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk, tujuan, dan penerapan metode dakwah Nabi Musa.⁸

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kisah dakwah Nabi Musa. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurṭubi, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai penelitian terdahulu yang membahas dakwah Nabi Musa, metode dakwah, komunikasi dakwah, serta kisah-kisah Al-Qur'an.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah Nabi Musa, menghimpun berbagai literatur yang relevan, kemudian membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data berdasarkan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga menghasilkan informasi yang valid dan relevan.¹⁰

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan metode tafsir tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dan Bani Israil; (2) mengkaji penafsiran para mufasir terhadap setiap ayat; (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk metode dakwah yang digunakan Nabi Musa; (4) mengklasifikasikan metode dakwah berdasarkan karakteristik sasaran dakwah, yaitu Fir'aun dan kaumnya; (5) melakukan analisis komparatif terhadap persamaan dan perbedaan metode dakwah yang diterapkan kepada kedua kelompok tersebut; dan (6) menarik kesimpulan mengenai prinsip-prinsip metode dakwah Nabi Musa yang dapat direlevansikan dengan praktik dakwah pada masa kontemporer.¹¹ Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta mengaitkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Langkah ini dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan lebih objektif, komprehensif, dan memiliki dasar akademik yang kuat.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Dakwah

Dalam Bahasa arab kata Dakwah itu berasal dari kata (*da'a - yad'u*), berarti meminta, menyeru, memanggil, mengajak, memohon, menjamu. Dalam alquran juga banyak disebutkan kata, dakwah dalam artian permohonan atau doa kepada Allah merupakan bentuk penghargaan seorang hamba kepadanya, dan yang disertai dengan janji akan dikabulkan selama memenuhi ketentuan berupa melaksanakan segala perintah Allah dan beriman kepada-Nya. Pengertian tersebut mengandung tujuan untuk menanamkan sikap optimisme dan ketergantungan seorang hamba kepada Allah. Sementara itu, dakwah dalam pengertian mengajak kepada perbuatan ma'ruf yang diridai Allah serta mencegah dari perbuatan mungkar yang dibenci oleh-Nya, bertujuan untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan dan

⁸ Sutrisni Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

¹¹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*.

kemaslahatan di tengah kehidupan masyarakat.¹³ Metode Dakwah itu tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata Metode dan Dakwah. Metode dari segi bahasa ia berasal dari dua perkataan yaitu “meta” dan “hodos” (jalan, cara).¹⁴ Dari pendapat lain mengatakan bahwa metode itu berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang artinya ajaran tentang metode.

Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Secara umum Metode dapat diartikan cara yang telah ditentukan dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹⁵ Adapun dakwah secara istilah ialah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seorang yang menyampaikan dakwah disebut dengan da'i, dan yang menerima dakwah atau sasaran dakwah disebut dengan mad'u. Jadi, Metode Dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.¹⁶

B. Sejarah Singkat Perjalan Hidup Nabi Musa, Firaun dan Kaumnya

Nabi Musa *'alaibissalam* Adalah salah satu nabi dan rasul yang diutus oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. Untuk tujuan dalam menyampaikan risalah ketauhidan kepada bani israil dan menghadapi penguasa yang sangat terkenal akan kezhalimannya yaitu firaun. Firaun Adalah seorang pemimpin negeri mesir pada saat itu dengan kesombongan dan penuh kezaliman, tidak hanya sampai situ saja bahkan dia mengakui dirinya sebagai tuhan serta menindas kaum bani israil. Ditangan kepemimpinan firaun dalam memimpin sebuah negeri ia membagikan Masyarakat berdasarkan kelompok, serta memperlakukan bani israil pada saat itu dengan cara sangat tidak adil. Diantara bentuk-bentuk penindasannya Adalah menjadi kaum bani israil budak dan membunuh anak laki-laki yang lahir dari kalangan bani israil dikhawatirkan untuk menyainginya, serta membiarkan hidup untuk kaum Perempuan.¹⁷ Dalam kondisi saat itu, Allah *Shubhanahuwata'ala*. memberikan wahyu kepada sang ibunda Nabi Musa agar menyusui Musa dan, apabila merasa ketakutan terhadap akan keselamatannya, menghanyutkannya ke sungai dengan tetap meyakini bahwa Allah *Shubhanahuwata'ala*. akan menjaganya serta mengembalikannya. Bayi Musa kemudian ditemukan oleh keluarga Fir'aun dan dibawa ke istana.

Atas kehendak Allah, Musa tumbuh dan dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun. Setelah mencapai usia dewasa, Allah *Shubhanahuwata'ala*. mengangkat Musa sebagai nabi dan memberinya tugas untuk menyeru Fir'aun agar menyembah Allah semata serta membebaskan Bani Israil dari penindasan.¹⁸ Dalam menjalankan misi dakwahnya, Nabi Musa ditemani oleh saudara kandungnya

¹³ Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 100.

¹⁴ Rohaily, Abd Rahman Abd, and Abd Hamid, “Manhaj Dakwah Nabi Ibrahim a.s. Menurut Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Dakwah Masa Kini,” *Jurnal Usuluddin* 46, no. 1 (2018): 23–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol46no1.2>.

¹⁵ Banu Ahmad, Mahmurudin, and Enok Ghosiyah, “Etika Dakwah Kepada Pemimpin Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik),” *Jim-Iqt-Staini* 1, no. 1 (2025): 53–68.

¹⁶ Ali Anas Nasution, “Metode Dakwah Kepada Penguasa: Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun.”

¹⁷ Ali Anas Nasution.

¹⁸ Akh Fauzi Asri, “Kehancuran Umat Manusia Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kezaliman Dan Kehancuran,” *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 91–101.

yaitu Nabi Harun *'alaihissalam*. Mereka berdua menghadap kepada Fir'aun serta menyampaikan ajaran Allah dengan membuktikan berbagai mukjizat sebagai bukti bahwasannya mereka berdua Adalah seorang rasul. Namun, Firaun tetap menolak dakwah dari kedua nabi tersebut karena kesombongan dan kekuasaannya. Tidak hanya sampai situ Ia juga bahkan menuduh Nabi Musa sebagai seorang penyihir dan ai tetap mengupayakan pengaruhnya di hadapan rakyat negeri Mesir pada saat itu. Tidak cukup sampai disitu Firaun kemudian memanggil para penyihir yang sangat hebat pada saat itu untuk menghadapi Nabi Musa. Akan tetapi, tetap dikalahkan oleh mukjizat Nabi Musa dalam mengalahkan sihir mereka, para penyihir tersebut meyakini kebenaran dan mengimani Allah meskipun mendapat ancaman keras oleh Fir'aun.¹⁹

Setelah berbagai macam bentuk peringatan dan tanda-tanda kebesaran Allah tetap juga ditolak oleh Fir'aun dan pengikutnya, Allah *Shubhanahu wataala*. memerintahkan Nabi Musa untuk membawa Bani Israil keluar dari Mesir. Fir'aun beserta pasukannya mengejar mereka hingga sampai di hadapan laut. Dalam keadaan yang tampak sulit, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Dengan izin Allah, laut terbelah sehingga Nabi Musa dan Bani Israil dapat menyeberang dengan selamat. Ketika Fir'aun dan pasukannya mengejar mereka, laut kembali seperti semula sehingga Fir'aun dan tentaranya tenggelam. Peristiwa tersebut menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah sekaligus pelajaran mengenai akibat kesombongan, kezaliman, dan penolakan terhadap kebenaran.²⁰ Kisah Nabi Musa, Fir'aun, dan Bani Israil tidak hanya menggambarkan perjalanan dakwah seorang nabi, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan dan keteladanan.²¹ Nabi Musa menunjukkan keberanian, kesabaran, dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran, sedangkan kisah Fir'aun memberikan gambaran mengenai akibat buruk dari kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan. Adapun perjalanan Bani Israil mengajarkan pentingnya keimanan, ketaatan, kesabaran, serta keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt.²² Kisah tersebut menjadi salah satu kisah penting dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan refleksi bagi umat manusia.

C. Metode Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun dan Kaumnya

Metode dakwah Nabi Musa *'Alaihis salam* kepada Fir'aun dan kaumnya dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Kedua metode tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan tindakan nyata. Dakwah bil lisan menekankan penyampaian ajaran, nasihat, peringatan, serta argumentasi secara langsung kepada objek dakwah, sedangkan dakwah bil hal diwujudkan melalui perilaku, tindakan, dan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai yang

¹⁹ M. Nasir Budiman and Alwahidi Ilyas, *Kepemimpinan Dalam Islam, Suatu Tinjauan Normatif* (Aceh: Nadya Foundation, 2003).

²⁰ Asri, "Kehancuran Umat Manusia Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kezaliman Dan Kehancuran."

²¹ Annisa Aulia Dewi and Sutrisno Sutrisno, "PENDIDIKAN KETELADANAN UNTUK MENINGKATKAN IMAN, TAQWA, DAN AKHLAK MULIA ANAK USIA DINI MELALUI KISAH NABI MUSA AS," *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2025): 549–65.

²² Dian Permana, "KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2024): 75–86.

disampaikan.²³ Dakwah bil lisan Nabi Musa a.s. terlihat ketika beliau menyampaikan seruan kepada Fir'aun agar beriman kepada Allah Swt. dan membebaskan Bani Israil dari penindasan. Dalam menyampaikan dakwahnya, Nabi Musa a.s. tidak hanya memberikan perintah atau nasihat, tetapi juga menggunakan dialog, argumentasi, dan penjelasan mengenai kebenaran risalah yang dibawanya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Nabi Musa a.s. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menghadapi Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut, meskipun Fir'aun merupakan penguasa yang zalim. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam dakwah perlu memperhatikan cara penyampaian yang bijaksana, persuasif, dan sesuai dengan kondisi mad'u.

Adapun dakwah bil hal Nabi Musa a.s. dapat dilihat melalui tindakan nyata beliau dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan memperjuangkan keselamatan serta kebebasan Bani Israil. Nabi Musa a.s. tidak hanya menyampaikan seruan secara verbal, tetapi juga menunjukkan keberanian, keteguhan, kesabaran, dan kepatuhan kepada Allah Swt. dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan dan ancaman dari Fir'aun. Perjuangan beliau dalam membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun menjadi bentuk dakwah melalui tindakan yang memperlihatkan penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dakwah bil hal pada Nabi Musa a.s. menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada konsistensi seorang dai dalam merealisasikan nilai-nilai yang didakwahkan melalui sikap dan perbuatannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan kaumnya memadukan dakwah bil lisan sebagai penyampaian pesan melalui perkataan dan dakwah bil hal sebagai manifestasi pesan melalui tindakan nyata. Kedua metode tersebut saling melengkapi dalam proses dakwah, karena pesan yang disampaikan secara verbal akan semakin kuat apabila didukung oleh keteladanan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran yang disampaikan.

Dakwah bil hal dapat dipahami sebagai penyampaian pesan dakwah melalui tindakan nyata, keteladanan, dan perilaku yang dapat memberikan pengaruh kepada mad'u.²⁴ Dalam konteks dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan kaumnya, dakwah bil hal tidak hanya terlihat dari perkataan beliau dalam menyeru kepada tauhid, tetapi juga dari sikap dan tindakan nyata yang menunjukkan keteguhan iman, keberanian, kesabaran, serta kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Nabi Musa a.s. tetap menjalankan tugas dakwah meskipun berhadapan dengan kekuasaan Fir'aun yang sangat besar dan ancaman terhadap dirinya maupun Bani Israil. Keteguhan tersebut menjadi bentuk keteladanan yang memperlihatkan bahwa seorang dai harus konsisten antara nilai yang disampaikan dengan tindakan yang dilakukan.²⁵ Selain itu, dakwah bil hal Nabi Musa a.s. juga tercermin dalam perjuangan beliau dalam membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Beliau tidak hanya menyerukan agar Fir'aun menghentikan kezalimannya, tetapi juga melaksanakan perintah Allah Swt. untuk membawa Bani Israil keluar dari belenggu penindasan tersebut. Peristiwa mukjizat yang Allah Swt. berikan kepada Nabi

²³ Irfa Afrini, "Konsep Al Quran Seputar Dakwah Bil Lisan Di Keluarga (Tafsir QS. Ghafir Ayat 28-34)," *Al Kar'em Jurnal Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 19–38.

²⁴ Rudi Trianto, "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogor Kampak Trenggalek," *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.

²⁵ Hafidz Idra Purbajati, "Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam Di Era Modern," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 202–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v8i2.938>.

Musa a.s., seperti terbelahnya laut dengan izin Allah, juga menjadi bentuk penguatan dakwah melalui peristiwa nyata yang menunjukkan kekuasaan Allah dan memperkuat keyakinan orang-orang yang beriman.

Dengan demikian, tindakan Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israil menjadi manifestasi dakwah bil hal yang memperlihatkan bahwa pesan keimanan tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan melalui keberanian, keteguhan, perjuangan, dan keteladanan dalam kehidupan nyata.²⁶ Dengan demikian, dakwah bil hal Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan kaumnya dapat dipahami sebagai dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan dalam menghadapi kezaliman. Sikap Nabi Musa a.s. yang tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah Swt., berani menghadapi Fir'aun, serta memperjuangkan keselamatan Bani Israil menunjukkan bahwa tindakan seorang dai dapat menjadi sarana persuasif yang memperkuat pesan dakwah. Hal tersebut sejalan dengan konsep dakwah persuasif, bahwa pengaruh dakwah tidak hanya dibangun melalui pesan verbal, tetapi juga melalui perilaku dan tindakan yang mampu memberikan contoh konkret kepada mad'u.

Dakwah bil lisan Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan kaumnya dapat dianalisis sebagai dakwah yang mengutamakan komunikasi persuasif melalui perkataan yang lembut, mulia, baik, benar, mudah dipahami, serta menyentuh hati. Dalam konteks ini, bentuk komunikasi yang paling jelas terlihat adalah qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dan qaulan balighan (perkataan yang membekas dan menyentuh jiwa). Allah Swt. secara khusus memerintahkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. agar menggunakan perkataan yang lembut ketika menghadapi Fir'aun, meskipun Fir'aun dikenal sebagai penguasa yang zalim dan bahkan mengaku sebagai Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah Nabi Musa a.s. tidak dilakukan dengan pendekatan kasar atau penuh celaan, melainkan dengan bahasa yang santun dan persuasif agar pesan tauhid dapat diterima dan menyentuh kesadaran Fir'aun dan kaumnya.²⁷

1. Dakwah dengan *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut)

Dakwah bil lisan Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun pertama-tama diwujudkan melalui qaulan layyinan, yaitu menyampaikan pesan dengan perkataan yang lembut, santun, dan tidak menyakiti perasaan mad'u. Allah Swt. berfirman dalam QS. Tāhā ayat 43–44:

اٰذْهَبَا۟ اِلٰى فِرْعَوْنَۙ اِنَّهٗ طَغٰۙ ﴿٤٣﴾ فَقُوۡلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيۡسًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُۙ اَوْ يَخۡشٰۙ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Tāhā [20]: 43–44). Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan merupakan bagian penting dari metode komunikasi dakwah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Perintah tersebut menjadi semakin penting karena objek dakwah mereka adalah Fir'aun yang memiliki kekuasaan besar dan bersikap sombong. Meskipun demikian, Allah Swt. tidak memerintahkan Nabi Musa a.s. untuk menghadapi Fir'aun dengan celaan atau perkataan kasar, tetapi justru dengan bahasa yang lembut. Dengan demikian, qaulan layyinan menunjukkan bahwa dakwah bil lisan Nabi Musa a.s.

²⁶ Mikdar Rusdi et al., “Prinsip-Prinsip Pendidikan Dakwah Islamiyah Menerusi Sejarah Nabi Musa AS Dalam Al Quran,” *Jurnal'Uluhan* 10, no. 1 (2025): 293–306.

²⁷ As'ad Syamsul Arifin, “PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM PROGAM DAKWAH BIL LISAN DI KPI TV UINFAS BENGKULU” (UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2024).

mengedepankan pendekatan psikologis dan persuasif, dengan harapan perkataan tersebut dapat membuka hati dan kesadaran Fir'aun untuk menerima kebenaran.²⁸

2. Dakwah dengan *qaulan balighan* (perkataan yang membekas)

Selain menggunakan perkataan yang lembut, dakwah Nabi Musa a.s. juga dapat dipahami sebagai *qaulan balighan*, yaitu perkataan yang jelas, tepat, argumentatif, dan mampu menyentuh kesadaran orang yang diajak berbicara. Dalam menghadapi Fir'aun, Nabi Musa a.s. tidak hanya menyampaikan ajakan secara sederhana, tetapi juga menghadirkan argumentasi dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran risalahnya. Hal ini tampak ketika Fir'aun mempertanyakan Tuhan yang diutus kepada Nabi Musa a.s. Allah Swt. mengabadikan dialog tersebut dalam QS. *Tāhā* ayat 49–50:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

“Dia (Fir'aun) berkata, ‘Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?’ Dia (Musa) menjawab, ‘Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.’” (QS. *Tāhā* [20]: 49–50). Jawaban Nabi Musa a.s. tersebut memperlihatkan komunikasi dakwah yang jelas, singkat, rasional, dan argumentatif. Beliau tidak membalas pertanyaan Fir'aun dengan kemarahan, tetapi memberikan jawaban yang mengarahkan pemikiran Fir'aun kepada pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil lisan Nabi Musa a.s. tidak hanya mengandalkan kelembutan bahasa, tetapi juga memperhatikan substansi pesan dan kemampuan mad'u dalam memahami argumentasi yang disampaikan.²⁹

3. Dakwah dengan perkataan yang jelas dan benar

Dakwah Nabi Musa a.s. juga ditandai dengan penyampaian pesan yang jelas dan benar, terutama mengenai ajaran tauhid dan tuntutan untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Allah Swt. berfirman:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٦﴾ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah, ‘Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan seluruh alam, agar engkau melepaskan Bani Israil bersama kami.’” (QS. *al-Syu'arā'* [26]: 16–17). Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah Nabi Musa a.s. memiliki pesan yang tegas, terarah, dan tidak berbelit-belit. Beliau memperkenalkan dirinya sebagai utusan Tuhan seluruh alam sekaligus menyampaikan tuntutan agar Fir'aun melepaskan Bani Israil. Dengan demikian, dakwah bil lisan Nabi Musa a.s. menggabungkan kelembutan dalam cara penyampaian dengan ketegasan dalam substansi pesan.³⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dakwah bil lisan Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan kaumnya merupakan bentuk komunikasi dakwah persuasif yang menggabungkan kelembutan bahasa, kemuliaan tutur kata, kejelasan pesan, dan kekuatan argumentasi. Hal ini terlihat dari perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan *qaulan layyin*, yaitu perkataan yang lemah lembut, sebagaimana terdapat dalam QS. *Tāhā* ayat 43–44.

²⁸ Muhammad Tahir, Ida Suryani Wijaya, and Rega Armella, “Analisis Pesan Dakwah (Dakwah Bil Lisan) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 668–84.

²⁹ Muhammad Raqib, Ade Yuliar, and Siti Nuraeni, “Dakwah Bil Lisan Melalui Media Sosial Pada Komunitas Hijrah Di Kota Solo,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2022): 129–38.

³⁰ Balya Ziaulhaq Achmadin, “Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an,” *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 29–47.

Meskipun Fir'aun merupakan penguasa yang melampaui batas dan menolak kebenaran, Nabi Musa a.s. tetap diperintahkan untuk menggunakan pendekatan komunikasi yang santun agar pesan dakwah dapat menyentuh kesadarannya. Dalam pelaksanaan dakwahnya, Nabi Musa a.s. juga memperlihatkan praktik komunikasi yang *baligh* (تليغ), yaitu komunikasi yang disampaikan dengan bahasa yang jelas, tepat sasaran, mudah dipahami, serta memiliki kekuatan argumentatif. Komunikasi *baligh* tidak sekadar menekankan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung ketepatan dalam memilih kata, kesesuaian pesan dengan kondisi komunikan, dan kemampuan menyampaikan argumentasi secara logis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan memberikan pengaruh kepada penerimanya. Hal tersebut tampak dalam dialog Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an.³¹

Ketika Fir'aun mempertanyakan tentang Tuhan yang diutus kepada Nabi Musa a.s., Nabi Musa memberikan jawaban yang argumentatif dengan menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan memberikan petunjuk kepada setiap makhluk. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s. tidak merespons pertanyaan Fir'aun dengan kemarahan atau pernyataan yang emosional, tetapi memberikan penjelasan yang bersifat rasional dan mendasar. Firman Allah dalam QS. Tāhā ayat 49–50 menggambarkan dialog tersebut, ketika Fir'aun bertanya tentang Tuhan Musa dan Harun, kemudian Nabi Musa menjawab bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang memberikan bentuk kepada segala sesuatu kemudian memberikan petunjuk. Jawaban ini menunjukkan kemampuan Nabi Musa a.s. dalam mengarahkan pembicaraan kepada argumentasi tentang kekuasaan dan ketuhanan Allah. Komunikasi *baligh* Nabi Musa a.s. juga terlihat dari kejelasan misi dakwah yang disampaikannya kepada Fir'aun. Nabi Musa a.s. tidak menyampaikan pesan secara samar atau berbelit-belit, tetapi secara tegas memperkenalkan dirinya sebagai utusan Allah dan menyampaikan tuntutan agar Fir'aun membebaskan Bani Israil. Dalam QS. Al-A'rāf ayat 104–105, Nabi Musa a.s. menyatakan bahwa dirinya adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam dan menyampaikan bahwa dirinya tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali kebenaran. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kejelasan identitas, sumber pesan, tujuan komunikasi, serta substansi dakwah yang hendak disampaikan.³²

Menariknya, komunikasi *baligh* Nabi Musa a.s. tetap berjalan beriringan dengan prinsip kelembutan. Allah memerintahkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk berbicara kepada Fir'aun dengan *qaulan layyin* atau perkataan yang lembut (QS. Tāhā: 44). Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan dalam menyampaikan kebenaran tidak harus diwujudkan melalui bahasa yang kasar, keras, atau merendahkan pihak lain. Nabi Musa a.s. justru memperlihatkan perpaduan antara kelembutan bahasa, ketegasan prinsip, dan kekuatan argumentasi. Pola komunikasi tersebut menjadi salah satu karakter penting dalam dakwah Islam, yaitu menyampaikan kebenaran secara tegas tanpa kehilangan etika komunikasi. Dengan demikian, dakwah *bil lisan* Nabi Musa a.s. dapat dipahami sebagai suatu model komunikasi dakwah yang mengintegrasikan berbagai prinsip komunikasi Islam, terutama kelembutan (*qaulan layyin*), kejelasan dan ketepatan pesan (*baligh*), ketegasan dalam mempertahankan

³¹ Azzam Marsus, "Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulān Layyīn Nabi Musa A.S (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 4, no. 2 (2020): 82, <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4992>.

³² Muhammad Ridwan, "Dakwah Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer," *MASLAHAH Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 29–42, <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/57>.

prinsip kebenaran, serta penggunaan argumentasi yang rasional. Keempat unsur tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk komunikasi dakwah yang efektif. Kelembutan menjadi landasan etis dalam membangun hubungan antara da'i dan *mad'u*, sedangkan kejelasan pesan memastikan bahwa substansi dakwah dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pada saat yang sama, ketegasan diperlukan agar seorang da'i tidak kehilangan prinsip ketika berhadapan dengan pihak yang menolak atau bahkan menentang pesan yang disampaikan.³³

Kelembutan dalam komunikasi Nabi Musa a.s. menunjukkan bahwa dakwah tidak harus dilakukan melalui bahasa yang keras, penghukuman verbal, atau sikap konfrontatif. Meskipun berhadapan dengan Fir'aun yang dikenal memiliki kekuasaan dan menunjukkan sikap kesombongan, Nabi Musa a.s. tetap diperintahkan untuk menggunakan perkataan yang lembut. Prinsip ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi dakwah. Pesan yang benar akan kehilangan sebagian kekuatan persuasifnya apabila disampaikan dengan cara yang merendahkan, menghina, atau memancing permusuhan. Oleh sebab itu, kelembutan bukanlah bentuk kelemahan dalam berdakwah, melainkan strategi komunikasi yang memungkinkan pesan diterima melalui pendekatan yang manusiawi dan bermartabat. Di sisi lain, kelembutan tidak berarti bahwa seorang da'i harus menghilangkan ketegasan dalam menyampaikan kebenaran. Nabi Musa a.s. tetap menyampaikan identitasnya sebagai utusan Allah dan menyerukan kepada Fir'aun agar membebaskan Bani Israil. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pendekatan persuasif dan keteguhan prinsip. Seorang komunikator dakwah dituntut mampu membedakan antara cara penyampaian dan substansi yang disampaikan. Cara penyampaian dapat disesuaikan dengan karakter *mad'u*, situasi komunikasi, dan konteks sosial, sedangkan prinsip kebenaran yang menjadi dasar dakwah tetap harus dipertahankan.³⁴

Aspek lain yang penting adalah penggunaan argumentasi rasional. Dalam menghadapi pertanyaan dan penolakan Fir'aun, Nabi Musa a.s. tidak hanya menyampaikan pernyataan normatif, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk. Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam memberikan ruang bagi penggunaan akal dan penalaran dalam menjelaskan ajaran agama. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun pemahaman melalui alasan yang dapat diterima oleh *mad'u*. Argumentasi yang rasional dapat memperkuat kredibilitas komunikator sekaligus membantu penerima pesan memahami hubungan antara ajaran yang disampaikan dengan realitas kehidupan. Model komunikasi Nabi Musa a.s. tersebut juga memperlihatkan pentingnya kemampuan membaca karakteristik *mad'u*. Fir'aun bukanlah komunikan yang berada dalam posisi netral, melainkan seorang penguasa yang memiliki kekuatan politik, sosial, dan psikologis. Karena itu, dakwah kepadanya membutuhkan

³³ Ali Anas Nasution, "Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun)," *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2019): 263–76, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/1981/1754>.

³⁴ Mikdar Rusdi et al., "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dakwah Islamiyah Menerusi Sejarah Nabi Musa a . S . Dalam Al Quran," *Jurnal 'Uluwan* 10 (2025): 293–306, <https://ejournal.unimel.edu.my/index.php/JULWAN/article/view/1977/1536>.

keberanian, kecerdasan komunikasi, serta strategi penyampaian yang tepat. Nabi Musa a.s. tidak mengubah substansi ajaran, tetapi menyesuaikan metode penyampaiannya agar pesan dapat dikomunikasikan secara efektif. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang baik membutuhkan keseimbangan antara konsistensi nilai dan fleksibilitas metode.³⁵

Dalam konteks komunikasi dakwah kontemporer, prinsip tersebut semakin relevan karena masyarakat menghadapi lingkungan komunikasi yang kompleks. Media sosial, platform digital, dan ruang komunikasi virtual memungkinkan pesan keagamaan tersebar secara cepat kepada masyarakat yang memiliki latar belakang, tingkat pengetahuan, dan karakter yang beragam. Kondisi tersebut menuntut para da'i untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Pesan dakwah perlu dikonstruksi secara jelas, argumentatif, santun, dan sesuai dengan karakteristik khalayak. Ketegasan dalam menyampaikan prinsip keagamaan harus tetap disertai kemampuan menjaga etika, menghindari ujaran kebencian, serta tidak melakukan penghinaan terhadap kelompok atau individu yang berbeda pandangan. Dengan demikian, keteladanan komunikasi Nabi Musa a.s. memberikan landasan penting bagi pengembangan model dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian kebenaran, tetapi juga memperhatikan bagaimana kebenaran tersebut dikomunikasikan. Dakwah yang efektif membutuhkan perpaduan antara kelembutan dalam bahasa, kejelasan dalam pesan, keteguhan dalam prinsip, dan kekuatan dalam argumentasi. Keempat aspek tersebut dapat menjadi kerangka etis bagi komunikator dakwah dalam menghadapi masyarakat modern yang semakin kritis, plural, dan terkoneksi secara digital. Dengan menerapkan prinsip tersebut, dakwah *bil lisan* dapat berkembang menjadi komunikasi keagamaan yang persuasif, dialogis, rasional, beradab, dan tetap memiliki ketegasan dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode dakwah Nabi Musa a.s. terhadap Fir'aun dan Bani Israil menunjukkan pendekatan yang persuasif, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik *mad'u*. Dakwah Nabi Musa a.s. tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan karakter sasaran dakwah. Kepada Fir'aun yang memiliki kekuasaan, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran, Nabi Musa a.s. menggunakan komunikasi yang bijaksana, lembut, argumentatif, dan tetap tegas dalam menyampaikan tauhid serta menuntut pembebasan Bani Israil. Sementara itu, kepada Bani Israil, dakwah lebih diarahkan pada penguatan iman, kesabaran, keteguhan, dan pembebasan dari penindasan. Metode dakwah Nabi Musa a.s. dapat dikategorikan sebagai *dakwah bil lisan* dan *dakwah bil hal*. *Dakwah bil lisan* terlihat melalui dialog, komunikasi yang lembut dan jelas, penggunaan argumentasi, serta ketegasan dalam menyampaikan kebenaran. Kelembutan dalam berkomunikasi tidak mengurangi keteguhan Nabi Musa a.s. terhadap prinsip tauhid, tetapi justru menunjukkan keseimbangan antara etika penyampaian dan ketegasan substansi dakwah. Adapun *dakwah bil hal* diwujudkan melalui tindakan nyata berupa keberanian, kesabaran, keteladanan, dan perjuangan dalam menjalankan perintah Allah Swt. serta membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Dengan demikian, perkataan dan tindakan Nabi Musa a.s. memiliki keterkaitan yang kuat dalam merealisasikan pesan dakwah. Persamaan dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan Bani Israil terletak pada tujuan utamanya, yaitu mengajak kepada

³⁵ Zainol Huda, "DAKWAH ISLAM MULTIKULTURAL (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)," *Religia* 19, no. 1 (2016): 89, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.

keimanan kepada Allah Swt. dan menegakkan kebenaran. Perbedaannya terletak pada metode penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Kepada Fir'aun digunakan dialog, kelembutan, argumentasi, dan ketegasan dalam menghadapi penolakan, sedangkan kepada Bani Israil lebih ditekankan pembinaan iman, keteladanan, kesabaran, dan perjuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Musa a.s. bersifat fleksibel dalam metode, tetapi tetap konsisten dalam nilai dan tujuan. Oleh karena itu, efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i menyesuaikan cara komunikasi dengan karakter, kondisi, dan kebutuhan *mad'u*, tanpa mengurangi keteguhan terhadap prinsip-prinsip kebenaran.

Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29–47.
- Afrini, I. (2023). Konsep Al Quran Seputar Dakwah Bil Lisan di Keluarga (Tafsir QS. Ghafir Ayat 28-34). *Al Kareem Jurnal Al Quran Dan Tafsir*, 1(1), 19–38.
- Agusman. (2024). Strategi Dakwah Nabi Musa. *Dirasah Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 115–131. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>
- Ahmad, B., Mahmurudin, & Ghosiyah, E. (2025). Etika Dakwah kepada Pemimpin Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jim-Iqt-Staini*, 1(1), 53–68. <https://jim.stainuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/view/58>
- Al Mubarak, N., Sapa, N. Bin, & Sahib, M. A. (2025). Arogasi Kekuasaan dalam Qashashul Qur'an: Analisis Psikologis Tokoh Fir'aun sebagai Ibrah bagi Kepemimpinan Modern. *Advances In Education Journal*, 2(3), 853–863.
- Ali Anas Nasution. (2019). Metode Dakwah Kepada Penguasa: Studi Sejarah Dakwah antara Nabi Musa dan Firaun. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan*, 1(2), 263–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tad.v1i2.1981>
- Arifin, A. S. (2024). *PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM PROGAM DAKWAH BIL LISAN DI KPI TV UINFAS BENGKULU*. UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Asri, A. F. (2025). Kehancuran Umat Manusia Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kezaliman Dan Kehancuran. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 91–101.
- Azwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Budiman, M. N., & Ilyas, A. (2003). *Kepemimpinan dalam Islam, Suatu Tinjauan Normativ*. Nadya Foundation.
- Charris, Z. A., & Bakker, A. (2002). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Dewi, A. A., & Sutrisno, S. (2025). PENDIDIKAN KETELADANAN UNTUK MENINGKATKAN IMAN, TAQWA, DAN AKHLAK MULIA ANAK USIA DINI MELALUI KISAH NABI MUSA AS. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 549–565.
- Hadi, S. (1993). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2024). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam). *Journal of Da'wah*, 2(1), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>

- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>
- Inasti, N. C. A., & Wirani, R. (2022). Membangun Karakter Anak dengan Pendidikan Keteladanan: Hikmah dari Kisah Nabi Musa dan Bani Israel Pada Surah al-Baqarah: 50-61. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 8(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya.
- Permana, D. (2024). KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 75–86.
- Purbajati, H. I. (2021). Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam di Era Modern. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 202–214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v8i2.938>
- Raqib, M., Yuliar, A., & Nuraeni, S. (2022). Dakwah Bil Lisan Melalui Media Sosial Pada Komunitas Hijrah Di Kota Solo. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 129–138.
- Ridwan, M. (2023). Dakwah Persuasif Nabi Musa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer. *Ad-DA'WAH*, 21(2), 112–130.
- Rohaily, Rahman, A., & Abd Hamid. (2018). Manhaj Dakwah Nabi Ibrahim a.s. Menurut Al-Quran dan Aplikasinya dalam Dakwah Masa Kini. *Jurnal Ushuluddin*, 46(1), 23–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol46no1.2>
- Rusdi, M., Omar, M. A., Besar, N. A., Omar, N., & Basman, T. (2025). Prinsip-Prinsip Pendidikan Dakwah Islamiyah Menerusi Sejarah Nabi Musa AS Dalam Al Quran. *Jurnal'Uhwan*, 10(1), 293–306.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Re&D*. Alfabeta.
- Tahir, M., Wijaya, I. S., & Armella, R. (2023). Analisis Pesan Dakwah (Dakwah bil Lisan) dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 668–684.
- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 88–116.